

Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha di Desa Seloharjo

Asri Andarini Nurlita^{1*}, Dian Retnasari², Awwali Ibnu Wardaya³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: asriandarininurlita@uny.ac.id.

Abstrak

Pelatihan batik tulis dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai usaha di bidang batik, membangkitkan motivasi dan minat berwirausaha. Peningkatan motivasi berwirausaha di Desa Seloharjo diharapkan dapat membuka kesempatan baru bagi masyarakat untuk aktif terlibat dalam industri batik tulis dengan memanfaatkan potensi lokal dan keberadaan destinasi wisata di sekitar desa yang selama ini belum dilakukan. Keberadaan tempat wisata tersebut tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan industri batik sebagai produk unggulan yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya lokal dengan menjual produk batik tulis khas desa tersebut. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pembuatan batik tulis, tetapi juga untuk membuka wawasan tentang potensi ekonomi yang dapat dihasilkan melalui industri kreatif ini. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam Kegiatan PkM yang bertemakan pembuatan kain batik tulis, pada Ibu-Ibu Desa Seloharjo yaitu pelatihan dan diskusi interaktif. Hasil yang diperoleh, mitra memiliki peningkatan keterampilan membuat batik tulis dan memiliki motivasi berwirausaha dalam memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Kata Kunci: Batik tulis; Kewirausahaan; Motivasi.

Abstract

Training in hand-drawn batik can provide the skills and knowledge needed to start a business in batik, and generate motivation and interest in entrepreneurship. Increased entrepreneurial motivation in Seloharjo Village is expected to open new doors of opportunity for the community to be actively involved in the hand-drawn batik industry by utilizing local potential and the existence of tourist destinations around the village. The existence of these tourist attractions not only attracts tourists, but also creates opportunities for the community to develop the batik industry as a sustainable superior product and strengthen local cultural identity by selling batik tulis products typical of the village. This training not only aims to improve technical skills in making written batik, but also to open up insights into the economic potential that can be generated through this creative industry. The implementation method used in the Community Service Activity with the theme of making hand-written batik cloth, for Seloharjo Village Women is training and interactive discussions. The results obtained, partners have improved skills in making written batik and have entrepreneurial motivation in obtaining better income.

Keywords: Entrepreneurship; Hand-drawn Batik; Motivation.

How to Cite: Nurlita, A.A., Retnasari, D. & Wardaya, A. I. (2025). Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha di Desa Seloharjo. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 1-11.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan juga mencakup upaya untuk mendorong peserta didik agar memiliki keyakinan dan akhlak yang mulia serta bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Martins et al., 2022; Silay, 2014; Valk, 2007). Pembagian pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal (Eaton, 2010). Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terorganisir dan melibatkan jenjang. Ini biasanya dilakukan di institusi pendidikan resmi dan memerlukan ijazah sebagai bukti kelulusan. Pendidikan non-formal dipandang sebagai kebalikan dari sistem pendidikan formal (Tudor, 2013), merupakan metode pendidikan yang dirancang untuk menggantikan, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan informal biasanya berasal dari keluarga dan masyarakat, dan tidak memiliki batasan waktu atau ruang (Ho & Seow, 2023).

Institusi pendidikan, seperti berbagai kursus dan pelatihan yang ditawarkan oleh organisasi sosial dan kemasyarakatan negeri dan swasta, sangat berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan. Pelatihan adalah komponen penting dari pendidikan. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kinerja, dan perilaku dalam waktu relatif singkat (Blanchard & Thacker, 2023). Pelatihan adalah proses memperoleh pengetahuan dan keahlian tertentu melalui serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pengalaman, atau cara berpikir seseorang (Santoso, 2010). Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran (Bariqi, 2018).

Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk memberi orang kesempatan, terutama dalam bidang yang membutuhkan manajemen atau kepemimpinan (Kasemsap, 2016; Nguyen & Hansen, 2016). Pelatihan juga dapat didefinisikan secara holistik sebagai proses yang mencakup pelatihan dan pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik dan manfaatnya langsung dapat dipraktikkan ditempat kerja sedangkan pendidikan bersifat umum dan manfaatnya tidak langsung sebagai saran menambah wawasan, ide dan pengetahuan teoritis (Bariqi, 2018). Dengan demikian, pelatihan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang.

UNESCO telah menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi (Simanjuntak et al., 2021). Batik tulis adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dengan teknik, simbol, dan kebudayaan yang terkait dengan teknik mewarnai kain katun dan sutra dengan menggunakan tangan (*hand-dyed*). Terdapat beberapa jenis batik yang populer di Indonesia, salah satunya batik tulis. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan dengan menulis atau menggambar motif sesuai dengan desain yang diinginkan. Proses pembuatan batik tulis membutuhkan ketelitian, sehingga membuat batik tulis menjadi salah satu jenis batik yang paling khas dan menggambarkan kebudayaan Indonesia. Batik tulis digunakan untuk pakaian dan dekorasi interior. Selain itu, batik tulis juga dihargai sebagai seni dan dapat ditemukan di koleksi pribadi dan museum. Batik tulis digunakan sebagai pakaian formal untuk acara resmi dan pribadi serta untuk pakaian santai di Indonesia.

Desa Seloharjo yang terletak di Kecamatan Pundong, Bantul, Yogyakarta dikelilingi oleh beberapa destinasi wisata seperti Goa Surocolo, Goa Jepang Pundong, Grojokan Pucong dan Kalinampu Natural Park. Hal tersebut merupakan ide kebaruan yang dapat meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat. Dengan mengintegrasikan budaya, pariwisata, dan pemberdayaan ekonomi, pelatihan ini tidak hanya akan memberikan keterampilan baru, tetapi juga menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya lokal. Sehingga desa tersebut memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri batik tulis, karena di Desa tersebut belum memiliki industri di bidang wastra Nusantara. Penggunaan motif batik disesuaikan dengan kondisi alam atau keadaan yang terinspirasi dari desa tersebut sehingga motif batiknya memiliki ciri yang khas. Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan upaya peningkatan kompetensi tentang batik tulis dan motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat Desa Seloharjo, guna memajukan sektor batik tulis sebagai salah satu pilar ekonomi lokal. Keberhasilan industri batik tulis bukan hanya akan memberikan dampak positif pada perekonomian desa, tetapi juga akan menjaga warisan budaya yang kaya di tengah arus modernisasi.

Peningkatan motivasi berwirausaha di Desa Seloharjo diharapkan dapat membuka pintu kesempatan baru bagi masyarakat untuk aktif terlibat dalam industri batik tulis. Dalam rangka mengoptimalkan potensi batik tulis di Desa Seloharjo, perlu adanya pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pembuatan batik tulis, tetapi juga untuk membuka wawasan tentang potensi ekonomi yang dapat dihasilkan melalui industri kreatif ini.

Tujuan memberikan pelatihan pembuatan batik tulis ini adalah memberikan pemahaman untuk memberi wawasan peserta tentang pembuatan batik tulis, juga memberi peserta keterampilan kewirausahaan agar mereka dapat mengembangkan hobi mereka dan menghasilkan uang tambahan. Selain itu tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah meningkatkan IKU Program Studi Pendidikan Tata Busana, khususnya IKU 5 yaitu jumlah luaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat per dosen, yang berhasil mendapatkan rekognisi internasional atau diterapkan oleh Masyarakat.

Desa Seloharjo, yang terletak di kecamatan Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, memiliki beberapa permasalahan. Menurut informasi yang ditemukan, salah satu permasalahan masyarakat desa Seloharjo yaitu belum memiliki keterampilan yang variatif dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk meningkatkan pendapatan. Desa Seloharjo memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata seperti Surocolo Goa Jepang, yang dapat menjadi destinasi wisata bernilai jual. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam dan potensi pariwisata, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, menjadi fokus perhatian dalam pengembangan desa Seloharjo.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Seloharjo, yang terletak di kecamatan Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah melalui pengembangan potensi pariwisata dan industri kreatif lokal. Desa Seloharjo memiliki potensi sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya. Dengan memanfaatkan potensi ini, pengembangan pariwisata dan industri kreatif lokal dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat juga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan melalui berbagai inisiatif, seperti pengembangan industri rumahan. Peluang usaha berupa produksi batik tulis sebagai souvenir atau cinderamata menjadi strategi bisnis yang menjanjikan. Souvenir atau cinderamata yang berasal dari tempat wisata memiliki nilai kenangan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan kreativitas dalam menciptakan batik tulis sebagai souvenir yang menarik, serta pemahaman akan preferensi pasar, usaha souvenir di tempat wisata dapat menjadi peluang bisnis yang menguntungkan. Upaya pengembangan industri kreatif, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Seloharjo, Pundong, Bantul.

Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran (Nurzabira et al., 2021; Petrov et al., 2021). Pelatihan adalah proses mengajarkan atau memperluas keterampilan dan pengetahuan seseorang yang terkait dengan kompetensi tertentu yang dianggap bermanfaat. Ini dapat melibatkan proses pendidikan jangka pendek melalui prosedur yang terorganisir dan sistematis yang memungkinkan karyawan atau peserta pelatihan untuk mengubah sikap, perilaku, dan pengetahuan mereka melalui pengalaman. Pelatihan ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang dan kemampuan, dan dilakukan dengan menggunakan mekanisme dan prosedur yang sistematis dan terorganisir (Fruhstorfer et al., 2024; Wiener et al., 2018). Pelatihan ini melibatkan pembelajaran praktis dan teori untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta, serta memberikan manfaat jangka pendek dalam peningkatan kemampuan melaksanakan tugas (Sunardi et al., 2023). Manfaat dari pelatihan ini antara lain adalah untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta, serta sebagai investasi jangka pendek dalam peningkatan kemampuan melaksanakan tugas (Prabawati et al., 2023). Pelatihan juga membantu memenuhi persyaratan perencanaan sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas, dan membantu karyawan berkembang secara pribadi (Affif, 2010).

Batik adalah teknik untuk membuat variasi pada permukaan kain dengan menutup area yang tidak diinginkan dengan berwarna dengan lilin atau malam panas (Pamela, 2019). Berdasarkan prosesnya batik dibagi menjadi tiga, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Batik tulis adalah proses pembuatan batik yang dikerjakan menggunakan alat bantu canting. Bentuk pengulangan pada motif batik tidak akan pernah sama ukuran dan bentuknya, karena motif dibuat manual dengan menggunakan coretan tangan (Pamela, 2019). Batik tulis dapat dibuat dengan teknik tradisional atau modern, dan dapat dijadikan produk kain batik tulis yang dapat langsung dikenakan oleh konsumen. Produk batik tulis dapat berupa pakaian jadi, seperti pakaian jenis tunik, blus, rok, gamis, dan gaun, yang disediakan Perusahaan.

Motivasi berwirausaha merujuk pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini melibatkan faktor-faktor seperti keinginan untuk mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, mengambil risiko, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada laba dan keuntungan (Edwar, 2016). Motivasi berwirausaha juga sebagai faktor penting yang menyumbang pada keberhasilan usaha seseorang, serta diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Karena kewirausahaan memungkinkan negara untuk memanfaatkan sumber daya alamnya, mengurangi pengangguran, dan menciptakan lapangan kerja, motivasi ini juga dianggap sebagai pusat ekonomi negara (Edwar, 2016). Dengan demikian, motivasi berwirausaha memainkan peran kunci dalam mendorong seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan (PkM) yang bertemakan Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha di Desa Seloharjo dengan jumlah peserta maksimal 20 peserta. Pemilihan Kelompok masyarakat desa Seloharjo sebagai subyek pengabdian dikarenakan minimnya pengetahuan ibu-ibu tentang ide-ide kreatif yang bisa dilakukan dengan membuat motif batik dan kain batik tulis sebagai upaya penambah penghasilan sampingan ibu-ibu.

Terdapat beberapa metode pelatihan yang dapat diterapkan pada masyarakat. Indikator Metode Pelatihan, antara lain: (1) Pelatihan/penyuluhan dan diskusi interaktif: Metode ini melibatkan penyampaian materi pelatihan melalui sesi penyuluhan yang interaktif, serta diskusi antara fasilitator dan peserta pelatihan (Yanti et al., 2023). (2) Pelatihan teknis: Jenis pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang teknis, seperti pengoperasian alat dan mesin (Asir & Rahmi, 2021). (3) Pelatihan *soft skill*: Jenis pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan non-teknis, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim (Yanti et al., 2023).

Proses pelatihan terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi: pelatihan, instruktur, dan peserta. Interaksi ini mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pelatihan. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam Kegiatan PkM yang bertemakan pembuatan kain batik tulis, pada Ibu-Ibu Desa Seloharjo yaitu pelatihan dan diskusi interaktif. Pelatihan dan diskusi interaktif merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Metode pelatihan dan diskusi interaktif pembuatan batik tulis ini tepat untuk memberikan penguasaan dan keterampilan ibu-ibu dalam mengkreasikan berbagai macam motif batik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Bagan Tahapan Program PkM

Tahap pelaksanaan salah satunya yaitu proses pembuatan batik tulis, beberapa tahapannya adalah: (1) Tahap persiapan: Pembuatan desain batik, pemotongan kain, dan pembuatan *mola* atau *nyorek*. (2) Tahap pembatikan: *Nglowong* (menempelkan lilin/ malam dengan canting), *ngisen-ngiseni* (mengisi motif), penyeleksian kain batik, *nyolet* (mewarnai bagian motif), dan *ngeblok* atau *nemboki*. (3) Tahap pewarnaan batik: Penyeleksian kain batik, penyelesaian warna, dan pembatikan warna (Moerniwati, 2013).

Evaluasi dilaksanakan baik secara tertulis maupun praktik untuk menentukan keberhasilan program PkM ini. Salah satu indikator keberhasilan dari pelaksanaan program ini adalah bahwa peserta diberi pelatihan batik tulis untuk memotivasi peserta untuk menjadi wirausahawan di Desa Seloharjo, sehingga produk yang mereka buat dapat layak jual, dan bahwa peserta memperoleh pengetahuan tentang strategi pemasaran produk. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah semua materi pelatihan selesai diberikan oleh Tim PkM. Evaluasi diadakan secara tertulis dan praktik secara individu. Selain itu evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan sikap sasaran terhadap pelaksanaannya.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan batik tulis di Desa Seloharjo dilaksanakan dengan metode pelatihan dan diskusi interaktif, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Perencanaan

Perencanaan PkM di Desa Seloharjo melibatkan identifikasi kebutuhan utama desa melalui survei dan dialog dengan warga setempat. Fokus utamanya adalah pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal, khususnya pengembangan industri kerajinan batik tulis. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta

memiliki minat yang tinggi terhadap kerajinan batik dan ingin mempelajari teknik yang tepat untuk memproduksi batik tulis.

Koordinasi awal dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2024. Koordinasi ini dilakukan oleh tim PkM dengan ketua dusun dan beberapa perwakilan masyarakat di Desa Seloharjo. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan waktu untuk tahap pelaksanaan PkM.

Materi disiapkan oleh tim PkM dalam bentuk modul dan jobsheet. Materi yang disajikan pada modul mencakup pengantar batik tulis (sejarah, filosofi dan macam-macam batik tulis), pengenalan alat dan bahan, desain motif batik, teknik membatik, proses pewarnaan, proses pelorodan, finishing dan perawatan batik. Materi ini mencakup sesi motivasi untuk meningkatkan semangat berwirausaha peserta. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan ini dipersiapkan oleh tim PkM. Alat yang disiapkan untuk pembuatan batik tulis yaitu canting, wajan, dan kompor listrik. Bahan yang disiapkan yaitu kain mori, malam, dan pewarna.

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yang mencakup teori dan praktik. Kehadiran mencapai 100 orang, yakni yang terundang dan yang hadir jumlahnya 20 orang. Pelaksanaannya diawali dengan pemaparan materi pelatihan oleh tim PKM yaitu tentang batik tulis dan proses pembuatannya. Selain itu peserta juga diberikan pengetahuan tentang strategi pemasaran, termasuk penggunaan media sosial dan platform e-commerce untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Setelah pemaparan materi diadakan diskusi interaktif, peserta dapat mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan serta berbagi pengalaman. Diskusi ini membantu peserta untuk saling belajar dan memperkuat pemahaman mereka tentang proses batik. Tingkat partisipasi atau keaktifan dalam proses pelatihan ini cukup tinggi yaitu 80%, peserta antusias dengan kegiatan pelatihan ini.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pelatihan

Setelah peserta mendapatkan gambaran materi tentang batik tulis, peserta diberikan kesempatan berkreasi dalam membuat motif batik menggunakan pensil di atas kain. Setelah itu, malam (lilin) dipanaskan dan dicairkan, lalu diaplikasikan pada kain mengikuti pola yang sudah digambar menggunakan canting. Proses ini memerlukan ketelitian agar malam menutupi bagian yang tidak akan diwarnai. Selanjutnya, kain dicelupkan dalam larutan pewarna sesuai dengan desain yang diinginkan. Setelah proses pewarnaan selesai, malam dihilangkan dengan cara merebus kain dalam air panas sehingga motif batik terlihat jelas. Tahap akhir adalah mencuci dan mengeringkan kain untuk menghasilkan batik tulis yang siap digunakan.



Gambar 3. Praktek Pembuatan Batik Tulis



Gambar 4. Hasil Akhir Produk Batik Tulis

Hasil pelatihan Dampak program pelatihan batik ini menunjukkan suatu kemampuan yang sangat bermanfaat yang dapat dipelajari warga Seloharjo setelah program selesai dalam pembuatan batik, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Kompetensi yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan rasa percaya diri di Masyarakat (Sattayapanich et al., 2022), pergaulan dalam kelompok yang lebih baik (Pastimo & Muslikah, 2022), dan saling peduli dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat meningkat (Tan et al., 2024). Selain itu, antusiasme masyarakat terlihat dari semangat dan motivasi mereka untuk mengikuti pelatihan. Sebagian warga juga termotivasi untuk mengembangkan bisnis batik tulis mereka sendiri, tentunya dalam upaya meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tahap Evaluasi

Secara keseluruhan selama kegiatan berlangsung berdasarkan hasil produk batik tulis yang dibuat oleh peserta PkM di Desa Seloharjo mampu membuat batik tulis. Sebagian besar hasil praktik peserta sudah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar peserta Ibu Desa Seloharjo telah kompeten dalam membuat batik tulis, peserta bisa lebih berinovasi dalam penyusunan motif yang digunakan sehingga menghasilkan karya yang lebih beragam. Evaluasi juga dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta setelah pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta merasa puas dengan pelatihan dan menganggap metode interaktif sangat membantu dalam proses belajar. Tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan usaha, tim pelatih berencana untuk melakukan pendampingan pasca-pelatihan. Pendampingan ini akan mencakup bantuan dalam pemasaran dan pengembangan produk.

Pembahasan

Pelatihan batik tulis di Desa Seloharjo berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat. Metode pelatihan memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memproduksi batik, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan (Yusuf et al., 2024), selain itu program yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan dan pengetahuan peserta (Zacky, 2022). Penelitian tersebut memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya pelatihan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia.

Diskusi interaktif menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, berbagi pengalaman, dan pengembangan ide-ide baru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian bahwa diskusi sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta (Dzaky et al., 2024 ;Simatupang et al., 2024), selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa diskusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta (Ruslandi et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif dalam pelatihan keterampilan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta. Metode ini mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta dan mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam memulai usaha batik mereka sendiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan (Zalela et al., 2024; Zalukhu et al., 2024). Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun semangat kewirausahaan yang kuat di kalangan peserta. Dengan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan Desa Seloharjo dapat berkembang menjadi pusat industri batik yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Kesimpulan

Kegiatan ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan batik tulis di Desa Seloharjo telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peserta pelatihan. Peserta pelatihan sangat antusias mempraktekan materi yang diberikan dan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknik pembuatan batik tulis mulai dari tahap pembuatan desain motif hingga penyelesaian. Hasil praktek peserta bervariasi yakni masing-masing peserta membuat kreasi motif batik yang berbeda sesuai kreatifitas masing-masing. Metode pelatihan berbasis teori dan praktik serta diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan baru dalam pembuatan batik tulis, sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat menjadi sedikit bekal untuk pengembangan dirinya di masa depan sebagai upaya meningkatkan motivasi berwirausaha. Evaluasi melalui kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan 90% peserta merasa metode interaktif sangat membantu proses pembelajaran. Dampak positif lainnya adalah munculnya motivasi di kalangan peserta untuk mengembangkan bisnis batik secara mandiri sebagai sumber pendapatan tambahan.

Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi program-program serupa di masa depan, serta menjadi landasan bagi pengembangan inovasi yang lebih berkelanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan keterampilan yang telah diperoleh, perlu adanya program pendampingan pasca-pelatihan. Tim PkM dapat terus memberikan bimbingan dalam aspek pemasaran, inovasi produk, dan strategi bisnis guna membantu peserta mengembangkan usaha batik mereka. Rencana pengembangan pengabdian masyarakat kedepan yaitu pendampingan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Afif, A. (2010). Efektivitas Pelatihan “Project Cycle” Kementerian Pekerjaan Umum. Universitas Indonesia.
- Asir, M., & Rahmi, R. (2021). Manajemen Dan Metode Pelatihan Pada Irwani Pane Institute. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Teori, Penelitian dan Inovasi)*, 1(2).
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *JSMB*, 5(2), 64–69. <http://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb>
- Blanchard, P. N., & Thacker, J. W. (2023). *Effective Training: Systems, Strategies, and Practices*. London: SAGE.
- Dzaky, M. W., Ubaidillah, A. & Susanti, E. (2024). Efektivitas Metode Diskusi Sebagai Sarana Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa. *Pena Literasi*, 7(2), 187–195.
- Eaton, S. E. (2010). Formal, non-formal and informal learning : the case of literacy, essential skills and language learning in Canada. Adeniyi Jones: Eaton International Consulting.
- Edwar, M. (2016). Motivasi Berwirausaha. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(1), 90–98.
- Fruhstorfer, B. H., Jenkins, S. P., Davies, D. A., & Griffiths, F. (2024). International short-term placements in health professions education—A meta-narrative review. *Medical Education*, 58(7), 797–811. <https://doi.org/10.1111/medu.15294>
- Ho, L.-C., & Seow, T. (2023). *Informal environmental citizenship education*. Elsevier.
- Kasemsap, K. (2016). Management education and leadership styles: Current issues and approaches. *Innovation and Shifting Perspectives in Management Education*, 2(1), 166–193. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1019-2.ch008>
- Martins, P., Gonzalez, A. J., de Lima, M. P., Faleiro, J., & Preto, L. (2022). Positive Development Based on the Teaching of Personal and Social Responsibility: an Intervention Program with Institutionalized Youngsters. *Frontiers in Psychology*, 13(3). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.792224>
- Moerniwati, E. D. A. (2013). Studi Batik Tulis (Kasus Di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen). Universitas Sebelas Maret.
- Nguyen, N., & Hansen, J. Ø. (2016). Becoming a leader-manager: a matter of training and education. *Development and Learning in Organizations*, 30(6), 10–12. <https://doi.org/10.1108/DLO-07-2016-0056>
- Nurfatimah Yusuf, M., Shakyla, A. S., Rifani, R., & Rasyid, N. (2024). Efektivitas Program Pelatihan Orientasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Karyawan Baru. *Kreasi: Jurnal Kreativitas dan Inovasi*, 2(2).
- Nurzabira, A. A., Susanti, A. I., & Pradana, M. (2021). Evaluation of Competency Improvement through Functional Training Programs Using the Kirkpatrick’s Four-Level Method at the Ministry of State Secretariat’s Education and Training Center. Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management.

- Pamela, L. (2019). Kajian Desain Batik Tulis di Batik Owens Joe Bekonang. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 129–139.
- Pastimo, O. F. A., & Muslikah, M. (2022). The Relationship between Self-Acceptance and Social Support with Self-Confidence in Madrasah Tsanawiyah. *Edukasi*, 16(2), 90–99. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41503>
- Petrov, M., Valkanov, V., & Stancheva, M. (2021). Time-based error classification in virtual education space. *International Journal of Differential Equations and Applications*, 20(2), 273–286. <https://doi.org/10.12732/ijdea.v20i2.13>
- Prabawati, M. N., Mulyani, E., Mansyur, M. Z., & Yulianto, E. (2023). Pelatihan Learning Management System Moodle Bagi Mgmp Matematika Smp Kabupaten Tasikmalaya. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 63–71. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i1.42>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>
- Santoso, B. (2010). *Skema dan Mekanisme Pelatihan*. Depok: Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Sattayapanich, T., Janmaimool, P., & Chontanawat, J. (2022). Factors Affecting Community Participation in Environmental Corporate Social Responsibility Projects: Evidence from Mangrove Forest Management Project. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/joitmc8040209>
- Silay, N. (2014). A study of moral education and its relationship with character education. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(2), 353–358. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n2p353>
- Simanjuntak, P. M., Roesli, C., & Nediari, A. (2021). Pemberdayaan komunitas Batik Bayat di Klaten-Jawa Tengah dalam kreativitas desain produk sebagai keberlanjutan batik di era pandemi COVID-19. *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdikan*, 1(3), 270-276.
- Simatupang, S. S., Situmorang, E> R. V., Simbolon, I. C. & Umar, A. T. (2024). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran di SMA Negeri 21 Medan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), 201–210. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.959>
- Sunardi, S., Sabri, M., Yahya, F., Harmonika, S., & Ariani, S. S. (2023). Training Manajemen dan Administrasi Organisasi BEM STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–46.
- Tan, Q., Yan, K., & Zou, G. (2024). Family involvement in management, social trust and the environmental responsibility performance of family firms. *Research in International Business and Finance*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102291>
- Tudor, S. L. (2013). Formal – Non-formal – Informal in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 821–826. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.213>
- Valk, J. (2007). Plural public schooling: Religion, worldviews and moral education. *British Journal of Religious Education*, 29(3), 273–285. <https://doi.org/10.1080/01416200701479661>
- Wiener, G. J., Schmeling, S. M., & Hopf, M. (2018). The technique of probing acceptance as a tool for teachers' professional development: A PCK study. *Journal of Research in Science Teaching*, 55(6), 849–875. <https://doi.org/10.1002/tea.21442>
- Yanti, A., Sairun, A., Putri, A. P., Sahgira, N. N., & Larasati, D. (2023). Sosialisasi pentingnya kemandirian dan jiwa kepemimpinan pada siswa/siswi SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Eka Prasetya*, 2(1), 21–25.
- Zacky, F. (2022). Efektivitas Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Negeri Sipil Kecamatan Koto Tangah Padang Provinsi Sumatera Barat. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Zalela, Z., Prasiwi, W. M., & Purnamawati, D. (2024). Efektivitas Pelatihan Kader dalam Rangka Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan Kader di Puskesmas Pasar Minggu. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, 145–157.
- Zalukhu, T. J., Waruwu, M. H., Mendrofa, Y., & Telaumbanua, E. (2024). Implementasi Strategi Pelatihan Dalam Meningkatkan Keterampilan Non-Teknis Karyawan Untuk Memenuhi Tuntutan Bisnis dan Mendorong Inovasi Pada PT. PLN (Persero) UP3 Nias. *Jesya*, 7(2), 1694–1702. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1602>